

**KARAKTERISTIK PETANI SINGKONG DAN AGROINDUSTRI KERIPIK
SINGKONG DI DESA GADING KEMBAR KECAMATAN JABUNG
KABUPATEN MALANG**

Intan Seftiana Ayu Lestari¹, Masyhuri Machfudz², Lia Rohmatul Maula²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: intanseftianaayu@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

E-mail: masyhuri.machfudz@unisma.ac.id E-mail: liarohmatul@unisma.ac.id

Abstract

Cassava as an alternative food ingredient in various utilizations, one of which is processed cassava chips. The objectives of this study are 1) Knowing the characteristics of cassava farmers, 2) Knowing the characteristics of cassava chips agro-industry. Gading Kembar Village was purposively selected as the research location from January to February 2025. Sampling of farmers was carried out with a census sampling method of 10 people, for the determination of the cassava chip agro-industry sample was carried out by purposive sampling. The analysis method carried out for the first and second objectives is descriptive statistical analysis. The results of the analysis of the characteristics of cassava farmers in Gading Kembar Village are male, in the age range of 51-60 years, farming experience of 10 to 30 years, having an average land area of 1.67 Ha with self-owned land status. The main occupation is as a cassava farmer with an income of less than Rp10,000,000/month and a maximum family size of four people. The level of education (elementary school) and cassava farmers all use sticky cassava from their own gardens. Inputs used include land, seeds, manure, urea fertilizer, ZA fertilizer, phonska fertilizer, herbicides, and labour. Rakhim Agroindustry has processed cassava into cassava chips since 2017 with a production capacity of 500 kg by producing an output of 200 kg of cassava chips per one production. Using the main raw material of glutinous cassava.

Keywords: *Cassava, Cassava Farmer, Agroindustry*

Abstrak

Singkong sebagai alternatif pangan dalam berbagai penggunaan, salah satunya menjadi olahan keripik singkong. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui karakteristik petani singkong, 2) Mengetahui karakteristik agroindustri keripik singkong. Desa Gading Kembar dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian mulai dari bulan Januari - Februari 2025. Pengambilan sampel usahatani dilakukan dengan metode *sensus sampling* sebanyak 10 orang, untuk penentuan sampel agroindustri keripik singkong dilakukan secara *purposive sampling*. Metode analisis yang dilakukan untuk tujuan pertama dan kedua adalah dengan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis Karakteristik petani singkong di Desa Gading Kembar berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia 51-60 tahun, pengalaman bertani 10 hingga 30 tahun, memiliki rata-rata luas lahan 1,67 Ha dengan status milik sendiri. Pekerjaan utama sebagai petani singkong dengan pendapatan kurang dari Rp10.000.000/bulan dan memiliki anggota keluarga paling banyak empat orang. Tingkat pendidikan (SD) dan petani singkong seluruhnya menggunakan singkong ketan yang berasal dari hasil kebun sendiri. Input yang digunakan meliputi lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk phonska, herbisida, dan tenaga kerja. Agroindustri Rakhim merupakan pengolah singkong menjadi keripik singkong semenjak tahun 2017 dengan kapasitas produksi sebesar 500 kg dengan menghasilkan output keripik singkong sebesar 200 kg per satu kali produksi. Menggunakan bahan baku utama singkong ketan.

Kata Kunci: *Singkong, Petani Singkong, Agroindustri*

PENDAHULUAN

Tanaman singkong merupakan salah satu komoditas umbi-umbian yang memiliki potensi untuk dibudidayakan pada wilayah subtropis dan tergolong sebagai tumbuhan tropik. Oleh karena itu, kemampuan daya tahan hidup singkong menjadi lebih unggul dibanding kan dengan tanaman lain. Singkong, yang juga dikenal sebagai ketela pohon atau singkong, adalah tanaman dari keluarga *Euphorbiaceae* yakni tanaman dengan makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya digunakan sebagai sayuran (Machfudz & Khoiriyah, 2013; Suryani, 2020). Singkong dapat menjadi alternatif pangan pengganti beras dan jagung, karena singkong mengandung kalori yang cukup tinggi serta sumber energi yang baik, menjadikan singkong diminati sebagai pengganti dari makanan pokok. Potensi singkong sebagai alternatif pangan pengganti beras dapat dilakukan dalam berbagai penggunaan, baik dalam bentuk olahan kue tradisional maupun olahan makanan modern. Di Indonesia sendiri terdapat tujuh provinsi yang menjadi sentra singkong di Indonesia. Provinsi Lampung adalah sentra utama produksi singkong di Indonesia pada tahun 2018-2022. Disusul oleh Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur. Salah satu contoh pengolahan singkong yang banyak diminati adalah keripik singkong. Selain mampu meningkatkan nilai jual, adanya pengolahan singkong menjadi keripik mampu menjangkau pasar yang lebih luas lagi baik di sektor lokal, nasional, hingga global. Petani singkong melalui kegiatan usahatani singkong merupakan usaha yang menguntungkan dan layak dijalankan, karena melalui penggunaan biaya produksi yang efisien kegiatan usahatani singkong akan menghasilkan pendapatan yang maksimal (Sundari, 2024; Wijaya *et al.*, 2020). Peran agroindustri sebagai kelanjutan dari usahatani dapat dirasakan petani singkong pula, hal ini dikarenakan sebagian besar industri singkong adalah industri rumah tangga, kecil, dan menengah. Oleh karena adanya "pasar" untuk menjual hasil tanaman, para petani akan terus menanam singkong (Ardyani *et al.*, 2022). Sehingga, melalui pengolahan singkong dengan menjadikan keripik, tape dan onggok akan lebih menghasilkan keuntungan yang besar (Sundari, 2024).

Desa Gading Kembar merupakan salah satu desa di Kecamatan Jabung yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, termasuk petani singkong. Berdasarkan hasil survei sementara, Desa Gading Kembar memiliki hasil produksi singkong yang melimpah, namun dengan jumlah petani singkong yang sedikit. Pengolahan singkong menjadi keripik singkong yang dikelola masyarakat masih menggunakan teknologi yang sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui subsistem agribisnis singkong yang terjadi di Desa Gading Kembar meliputi 1)Menganalisis karakteristik petani singkong, 2)Menganalisis karakteristik agroindustri pengolahan singkong melalui olahan keripik singkong yang ada di Desa Gading Kembar.

METODE PENELITIAN

Metodologi analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Desa Gading Kembar dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari - Februari 2025. Pengambilan sampel usahatani dilakukan dengan metode *sensus sampling*, dimana keseluruhan jumlah populasi sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Merujuk pada Arikunto (2017), jumlah populasi yang kurang dari 100 harus diambil secara keseluruhan sehingga dapat disebut sebagai penelitian populasi. Sedangkan untuk penentuan sampel agroindustri keripik singkong dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan kapasitas produksi lebih dari 300 kg per produksi dan telah beroperasi lebih dari dua tahun. Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dalam rangka mendapatkan data yang jelas yang dapat di pertimbangkan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan membuat kuesioner dan melakukan wawancara yang sebelumnya telah disusun daftar pertanyaan. Data sekunder didapatkan dari literatur, instansi terkait seperti badan statistik (BPS) Jawa Timur, Dinas Pertanian dan media *online*. Metode analisis yang dilakukan untuk tujuan pertama dan kedua adalah dengan analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Singkong

a. Karakteristik Petani Singkong

Sampel dalam tujuan pertama penelitian ini adalah seluruh petani singkong dengan jumlah 10 orang responden yang terdapat di Desa Gading Kembar, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Karakteristik sampel penelitian dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman bertani, pekerjaan utama, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir, varietas bibit, dan asal bibit. Penulis akan menjabarkan keseluruhan karakteristik sampel penelitian tersebut satu persatu.

1. Jenis Kelamin

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya datanya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	10	100
2.	Perempuan	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jumlah sampel penelitian jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang. Sedangkan untuk jumlah sampel penelitian jenis kelamin perempuan sebanyak 0 orang. Hal ini berarti keseluruhan sampel penelitian adalah berjenis kelamin laki-laki.

2. Usia

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang usia dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Usia

No.	Rentang usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	30-40	2	20
2.	41-50	2	20
3.	51-60	5	50
4.	61-70	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak berada pada rentang usia 51-60 tahun, yakni 5 orang atau 50% dari keseluruhan jumlah sampel.

3. Pengalaman Bertani

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pengalaman bertani dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No.	Pengalaman bertani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	<10	3	30
2.	10 -20	3	30
3.	21 - 30	2	20
4.	31 - 40	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki pengalaman bertani diantara 10 hingga 20 tahun dan 21 hingga 30 tahun yakni masing-masing sebanyak 3 orang atau 30% dari keseluruhan sampel.

4. Pekerjaan

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pekerjaan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani singkong	7	70
2.	Pengusaha	1	10
3.	Perangkat desa	1	10
4.	Petani	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki pekerjaan utama sebagai petani singkong sebanyak 70 petani atau 70% dari keseluruhan sampel.

5. Pendapatan

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pendapatan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pendapatan

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 10 juta	6	60
2.	10 juta - 50 juta	3	30
3.	51 juta - 100 juta	0	0
4.	> 100 juta	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki pendapatan kurang dari Rp10.000.000 perbulannya sebanyak 60 petani atau 60% dari keseluruhan sampel.

6. Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Anggota Keluarga

No.	Anggota keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 2	0	0
2.	2	1	10
3.	3	2	20
4.	4	5	50
5.	5	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki anggota keluarga empat orang sebagai tanggungan hidup sebanyak 50 petani atau 50% dari keseluruhan sampel.

7. Tingkat Pendidikan

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pendidikan terakhir dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	7	70
2.	SMP	1	10
3.	SMA	2	20

Jumlah	10	100
--------	----	-----

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki tingkat pendidikan terakhir di SD sebanyak 70 petani atau 70% dari keseluruhan sampel.

8. Varietas Bibit

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan varietas bibit dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Varietas Bibit

No.	Varietas bibit	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Ketan	10	100
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 9 dapat diketahui bahwa seluruh sampel penelitian menggunakan varietas bibit singkong ketan atau sebanyak 10 petani.

9. Asal Bibit

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan asal bibit dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Asal Bibit

No.	Asal bibit	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Hasil kebun sendiri	10	100
2.	Beli dari petani lain	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada pada tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak asal bibit singkong yang digunakan adalah hasil dari kebun sendiri 100 petani atau 100% sampel menghasilkan bibit secara mandiri.

b. Penggunaan Sarana Pertanian

Sarana produksi singkong mencakup berbagai aspek, seperti peralatan pertanian, luas lahan, batang bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Lahan

Menurut hasil penelitian, kriteria penggunaan lahan di lokasi penelitian tergolong baik. Ini disebabkan oleh kesuburan tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman singkong. Sari (2019) menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Rata-rata penggunaan lahan petani singkong di Desa Gading Kembar adalah sekitar 1,67 hektar, yang merupakan lahan milik sendiri. Pajak yang berkaitan dengan lahan milik harus dibayarkan dalam satu musim tanam. Berikut adalah rekapitulasi kepemilikan lahan usahatani singkong di Desa Gading Kembar.

Tabel 11. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Jumlah (Petani)	Luas Lahan (Ha)
1.	2	< 1
2.	4	1 - 1,5
3.	1	2 - 2,5
4.	3	3 - 3,5
Rata-rata luas lahan		1,67

Sumber: Data primer diolah, 2025

Pada Tabel 11 penggunaan lahan berdasarkan rata-rata yang diperlukan pada usahatani singkong adalah sebesar 1,67 Ha yang terdiri dari lahan milik sendiri. Pungutan pajak yang terkait dengan tanah dengan status milik sendiri harus dibayarkan dalam satu musim tanam. Rekapitulasi kepemilikan lahan usahatani singkong di Desa Gading Kembar adalah sebagai

berikut:

Tabel 12. Status Lahan Petani Singkong Desa Gading Kembar

No.	Status lahan	Jumlah (petani)
1.	Milik sendiri	10
	Jumlah	10

Sumber: Data primer diolah, 2025

2. Penggunaan Alat-alat Pertanian

Peralatan pertanian yang digunakan oleh petani di lokasi penelitian masih bersifat tradisional, seperti cangkul, sabit, linggis, dan garpu tanah. Hasil penelitian Wati (2016) menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan seperti cangkul dan sabit berdampak pada biaya tetap. Sejalan dengan temuan Agasi (2022) yang menyatakan bahwa alat-alat pertanian yang diperlukan dalam usahatani singkong meliputi cangkul, sabit, terpal, dan ember. Berikut Penggunaan alat-alat usahatani singkong di Desa Gading Kembar adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Rata-Rata Penggunaan Alat Pertanian Usahatani Singkong Gading Kembar

No.	Alat	Jumlah (unit)	Umur ekonomis (Tahun)
1.	Cangkul	7	3
2.	Sabit	3	2
3.	Alat semprot	1	6

Sumber: Data primer diolah, 2025

Pada Tabel 13 rata-rata umur ekonomis peralatan yang digunakan tersebut berkisar antara 2 – 6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Agasi (2022) dimana pada penelitiannya peralatan pertanian pada usatani singkong yang diperlukan antara lain cangkul, sabit, terpal, dan ember. Rata umur ekonomis peralatan yang digunakan tersebut berkisar antara 2 – 6 tahun.

3. Penggunaan Bibit

Di Desa Gading Kembar, petani memperoleh bibit singkong dari hasil panen sebelumnya, sehingga dapat mengurangi biaya produksi usahatani. Prosedur yang diterapkan untuk mendapatkan bibit singkong adalah melalui perbanyakan vegetatif, yaitu dengan teknik stek batang. Ketersediaan bibit singkong di desa ini masih sangat mencukupi untuk kebutuhan usahatani, karena mayoritas batang singkong setelah panen tidak lagi digunakan. Bibit yang paling banyak dibutuhkan oleh petani di Desa Gading Kembar adalah jenis singkong ketan. Berdasarkan penelitian Huda *et al.*, (2018) penanaman singkong sebaiknya diawali dengan pemilihan bibit berkualitas, sebelum ditanam di lahan yang telah direncanakan. Penggunaan bibit dalam usahatani singkong harus sesuai dengan rekomendasi yang ada, karena hal ini dapat mempengaruhi hasil produksi. Penggunaan bibit singkong berdasarkan rata-rata adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Rata-Rata Penggunaan Bibit Usahatani Singkong Gading Kembar

No.	Uraian	Jumlah bibit (Btg)
1.	Bibit singkong	18.182

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 14 menunjukan apabila penggunaan bibit oleh petani singkong di Desa Gading Kembar adalah dengan rata-rata jumlahnya sebanyak 18.182 batang. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa petani menggunakan bibit dengan harga Rp500/batang.

4. Penggunaan Pupuk

Pemberian pupuk berfungsi untuk meningkatkan unsur hara di lahan pertanian serta mendorong pertumbuhan tanaman singkong di lokasi penelitian. Pertumbuhan singkong akan optimal jika pemupukan dilakukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan untuk setiap

hektarnya. Menurut penelitian Kristanto, (2019) pemberian pupuk berpengaruh terhadap kuantitas dan massa umbi serta diameter tanaman singkong yang dihasilkan. Berikut rekapitulasi dalam penggunaan pupuk beserta harganya berdasarkan rata-rata adalah sebagai Pupuk Pertanian Usahatani Singkong Gading Kembar.

Tabel 15. Rata-Rata Penggunaan Pupuk Usahatani Singkong Gading Kembar

No.	Uraian	Jumlah (kg)
1.	Pupuk kandang	20
2.	Pupuk Urea	191,18
3.	Pupuk ZA	138,82
4.	Pupuk Phonska	98

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan apabila pupuk kandang yang digunakan petani singkong di Desa Gading Kembar dengan dosis kebutuhan tertinggi 20 kg, pupuk Urea dengan rata-rata pemakaian 198,11 kg, sedangkan penggunaan pupuk ZA sebanyak 138,82 kg dan Pupuk Phonska, dengan rata-rata pemakaian 98 kg. Simluhtan (2018) menyatakan bahwa dosis pemupukan optimal per hektar adalah 120 Kg hingga 300 kg/ha Urea, 30Kg hingga 75 kg/ha TSP, dan 50Kg hingga 125 kg/ha KCL. Gunakan hingga 120Kg hingga 300 kg/ha pupuk Phonska NPK dan hingga 80-200 kg/ha urea.

5. Penggunaan Pestisida

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan penyebaran hama yang dapat merusak tanaman. Di Desa Gading Kembar, petani memanfaatkan pestisida sebagai obat hama untuk membasmi gulma yang mengganggu pertumbuhan singkong. Menurut Moekasan dan Prabaningrum (2011), penggunaan pestisida dapat bersifat sementara atau jangka panjang tergantung pada aplikasinya. Berikut penggunaan obat-obatan pestisida yang digunakan petani singkong adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Rata-Rata Penggunaan Pestisida Usahatani Singkong Gading Kembar

No.	Uraian	Jumlah (Lt)
1.	Herbisida	9,79

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 16 menunjukan apabila penggunaan pestisida oleh petani singkong di Desa Gading Kembar adalah obat hama gulma atau herbisida dengan rata-rata jumlahnya yaitu 9,79 liter. Penggunaan pestisida obat hama yang dilakukan oleh petani singkong efektifnya dilakukan 2-3 kali pemasangan pada setiap musim tanam tergantung dari intensitas hama.

6. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu *input* produksi yang sangat penting dalam usahatani, berfungsi sebagai katalis bagi komponen *input* lainnya. Produsen singkong di Desa Gading Kembar memanfaatkan tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun dari luar. Pekerjaan seperti perlindungan, perawatan tanaman, dan pemanenan sering dilakukan oleh tenaga kerja dari luar keluarga. Menurut analisis Rizki dan Fair (2017), penggunaan tenaga kerja memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan usahatani singkong. Penggunaan tenaga kerja dalam dan tenaga kerja dari luar adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Singkong Gading Kembar

No.	Uraian	Jumlah (TK)
1.	Pengolahan lahan	9
2.	Penanaman	10
3.	Pemupukan	4
4.	Penyemprotan	2
5.	Penyiangan	3
6.	Pemanenan	5

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 17 menunjukan tenaga kerja usahatani singkong di Desa Gading Kembar memiliki rata-rata tenaga kerja tertinggi pada aspek penanaman sebanyak 10 tenaga kerja. Menurut

penelitian Budiawati *et al.*, (2016) dari hasil penelitiannya penggunaan tenaga kerja singkong harus efisien karna dalam hal ini dapat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang didapat.

B. Karakteristik Agroindustri Keripik Singkong

a. Profil Agroindustri

Agroindustri keripik singkong yang diambil sebagai sampel adalah agroindustri bernama Tri Sula Emas dengan nama merek “Rakhim”. Agroindustri ini dipilih karena memenuhi syarat yang telah ditentukan penulis yakni kapasitas produksi lebih dari 300 kg dan sudah berjalan lebih dari 2 tahun. Singkong yang telah melalui proses pengolahan menjadi keripik singkong dapat memberikan nilai tambah untuk agroindustri atau pelaku usaha. Keripik Singkong Tri Sula Emas “Rakhim” didirikan oleh Bapak Rakim pada tahun 2017. Berawal dari perjalanan pendirinya yang pernah bekerja di pabrik pisang, kemudian beralih profesi menjadi kuli tebang tebu, peternak sapi perah, dan penjual bakso keliling. Seiring berjalannya waktu, pemilik melihat adanya peluang di bidang usaha makanan ringan, yang kemudian memiliki mulai memproduksi keripik pisang, talas, dan singkong. Namun, seiring waktu berlalu, produksi keripik pisang dihentikan, sehingga usaha difokuskan pada keripik talas dan singkong, yang kini menjadi produk utama di Tri Sula Emas “Rakhim”.

Modal awal yang dikeluarkan saat itu adalah sebesar dua juta rupiah, namun kini sudah mampu menghasilkan pendapatan 200 juta rupiah perbulannya. Pemilik juga merupakan seorang petani singkong, sehingga bahan baku didapatkan dari hasil kebun sendiri dan petani singkong lainnya yang ada disekitaran Kecamatan Jabung. Produksi dilakukan hampir setiap hari, yakni dalam sebulan sebanyak 26 kali produksi. Saat ini, kapasitas produksi di Agroindustri Tri Sula Emas “Rakhim” mampu mencapai 500 kg singkong yang dapat menghasilkan 200 kg keripik singkong dalam satu kali produksi. Keripik singkong Tri Sula Emas “Rakhim” dikemas menggunakan kemasan plastik mulai dari ukuran 50 gr hingga 5 kg. Konsumen keripik singkong Tri Sula Emas “Rakhim” didominasi oleh pedagang pengecer baik di wilayah lokal hingga luar kota. Selain itu, konsumen langsung seperti adanya permintaan untuk hajatan maupun konsumsi pribadi dapat dilakukan secara online ataupun langsung datang ke Tri Sula Emas “Rakhim”.

b. Penggunaan Bahan Baku dan Alat

Tabel 18. Biaya Variabel Pengolahan Keripik Singkong

Uraian	Jumlah	Satuan
Singkong Ketan	500	Kg
Minyak Goreng	50	Kg
Garam	5	Kg
Micin	250	Gr
Kaldu Ayam	250	Gr
Kayu Bakar	0,3	Per Mobil Pickup
Kemasan	4	Kg
Tinta Sablon Label	4	Kg
Kemasan Sekunder	4	Kg
Isi Staples	2	Box Kecil
Tenaga Kerja	10	HOK

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dalam satu kali produksi agroindustri keripik singkong Rakhim mengolah 500 kg singkong menjadi keripik singkong dengan *input* lain yaitu minyak goreng, kayu bakar serta bumbu-bumbu seperti garam, micin dan kaldu ayam. Pengemasan produk keripik singkong menggunakan plastik sebanyak 4 kg, label kemasan menggunakan sistem sablon manual yang menggunakan tinta sebanyak 4 kg untuk 200 kg produk yang dihasilkan. Tenaga kerja dibutuhkan sebanyak sepuluh orang setiap kali mengolah produk keripik singkong. Adapun penggunaan peralatan produksi, yang dengan detail dijelaskan tabel 19 berikut.

Tabel 19. Alat Pengolahan Keripik Singkong

No	Uraian	Jumlah (Unit)
1	Pisau Kecil	3
2	Pisau Besar	1
3	Tirisan Minyak Bambu	1
4	Tirisan Minyak	1
5	Mesin Pemotong Singkong	1
6	Bak	7
7	Wajan	4
8	Sealer	6
9	Timbangan Manual	1
10	Timbangan Digital	1
11	Tungku	2
12	Meja	2
13	Blower	2
14	Kipas Angin	2
15	Keranjang	6
16	Keranjang Bulat	6
17	Alat sablon	5
18	Staples	3

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 19, alat yang digunakan untuk proses pengolahan terdiri dari wajan, pisau ukuran kecil dan besar, tirisan minyak yang terbuat dari bambu dan *stainless steel*, mesin pemotong singkong, bak sebagai yang menampung singkong saat dibersihkan, timbangan digital maupun manual, tungku sebagai kompor, meja, keranjang untuk menampung keripik yang sudah matang, *blower*, kipas angin, alat sablon kemasan, *sealer* kemasan, dan staples.

2. Output

Pengolahan singkong menghasilkan output berupa keripik singkong dengan rinci dijelaskan pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Output Pengolahan Keripik Singkong

No.	Uraian	Jumlah
1	Hasil keripik singkong (Rp/produksi)	200
2	Harga Jual (Rp/kg)	35.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Agroindustri Rakhim menghasilkan output yakni keripik singkong sebanyak 200 kg keripik singkong dalam satu kali produksi yang kemudian dijual dengan harga Rp35.000/kg.

KESIMPULAN

- 1) Karakteristik petani singkong di Desa Gading Kembar berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang usia 51-60 tahun, pengalaman bertani diantara 10 hingga 30 tahun, memiliki rata-rata luas lahan 1,67 Ha dengan status milik sendiri. Pekerjaan utama sebagai petani singkong dengan pendapatan kurang dari Rp10.000.000/bulan dan memiliki anggota keluarga paling banyak empat orang. Petani memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar

- (SD). Petani singkong seluruhnya menggunakan singkong varietas ketan yang berasal dari hasil kebun sendiri. Sarana pertanian yang digunakan meliputi lahan, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk phonska, herbisida, dan tenaga kerja.
- 2) Agroindustri Rakhim merupakan pengolah singkong menjadi keripik singkong semenjak tahun 2017 dengan kapasitas produksi sebesar 500 kg dengan menghasilkan output keripik singkong sebesar 200 kg per satu kali produksi. Menggunakan bahan baku utama singkong ketan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, A. (2022). Kajian Sistem Agribisnis Ubikayu Di Kecamatan pekalongan Kab Lampung Timur.
- Ardyani, N. P., Gunawan, B., & Harahap, J. (2022). Ekologi Politik Budidaya Singkong di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.29103/aa.v6i2.8040>
- Arikunto, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Huda, N., Sofyan, A., & Ngatono, N. (2018). Pemberdayaan Anak Yatim Dan Ibu Rumah Tangga Aisyiyah Melalui Program Pelatihan Bercocok Tanam Dan Pengolahan Produk Makanan Berbasis Singkong. *Warta LPM*, 21(2), 103–109. <https://doi.org/10.23917/warta.v21i2.5816>
- Kristanto, A. (2019). *Sifat Kimia Tanah Pada Sistem Pemupukan Tanaman Singkong di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Machfudz, M., & Khoiriyah, N. (2013). Analisis Ketahanan Pangan Melalui Pemodelan Usaha Tani Singkong. *Iqtishoduna*, 1–15. <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.2285>
- Moekasan, T. K., & Prabaningrum, L. (2011). Penggunaan Pestisida Berdasarkan Konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT).
- Sari, M. (2019). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Singkong dalam Perspektif Islam (Studi Pada Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Simluhtan. (2018). Cara dan Jenis Pupuk untuk Tanaman Singkong / Singkong. Kementerian Pertanian [http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/78664/Cara dan-Jenis-Pupuk-untuk-Tanaman-Ubi-Kayu---Singkong/#](http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/78664/Cara%20dan-Jenis-Pupuk-untuk-Tanaman-Ubi-Kayu---Singkong/#)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sundari, N. (2024). *Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilissima) di Desa Tadukan Raga Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Medan Area.
- Suryani, R. (2020). Outlook Ubi Kayu: Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian ISSN: 1907-1507*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_UBI_KAYU_2020.pdf
- Wati, R. (2016). Strategi Bertahan Hidup Di Musim Paceklik Pada Petani Jagung Pipilan Kering Di Desa Tunas Peracak Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. 5(3), 248–253.

Wijaya, V. T., Machfudz, M., & Maula, L. R. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani Singkong di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(3), 1–8.